

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, kekerasan seksual akhir – akhir ini sangat menjadi sorotan publik. Beberapa kasus kekerasan seksual kerap ditemukan di masyarakat, baik itu di ranah pendidikan hingga masyarakat luas. Belum lama masyarakat Indonesia dikejutkan dengan kasus kekerasan seksual yang dilakukan di pesantren tidak hanya itu, kasus yang sama juga ditemukan di lingkungan kampus. Saat ini kabarnya Komnas Perempuan menerima 4.500 aduan kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang Januari-Oktober 2021. Angka tersebut naik dua kali lipat lebih banyak dibandingkan tahun 2020.¹ Kemudian, karena fenomena ini sebenarnya lebih banyak terjadi dari data yang ada. Banyak pihak yang mencoba untuk mengangkat isu ini ke permukaan masyarakat.

Untuk meningkatkan kesadaran orang – orang terhadap adanya isu kekerasan seksual ini salah satunya adalah melalui film, pada era yang sudah sangat mudah dan juga praktis seperti sekarang ini juga membuat banyak orang dari semua kalangan mendapatkan sebuah informasi serta mudah pula untuk memberikan pendapat. Berbagai informasi dengan mudahnya dapat di akses tanpa adanya suatu Batasan. Kemajuan tersebut tidak dapat dipungkiri, setiap individu tidak bisa menolak suatu pengaruh yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi informasi.

¹ Eva Safitri, “Komnas Perempuan Terima 4.500 Aduan Kekerasan Seksual di Januari-Oktober 2021”, Diakses Dari <https://news.detik.com/berita/d-5843373/komnas-perempuan-terima-4500-aduan-kekerasan-seksual-di-januari-oktober-2021/amp> Pada Tanggal 11 Januari 2022 Pada Pukul 21.00 WIB

Seperti yang telah kita ketahui, kini teknologi tersebut sudah menjadi wadah penggambaran realita sosial yang ada di masyarakat. Hasil dari perkembangan teknologi salah satunya film, pengertian film itu sendiri adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang bisa menampilkan kata – kata, bunyi, citra, serta kombinasinya. Menurut Sobur, Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua, yang muncul kedua di dunia.² Menurut McQuail, Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang telah menjadi kebiasaan serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. film juga sering dijadikan sarana untuk mentransisikan suatu pesan – pesan bermakna yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada audiens massa.³

Film bukan sekedar karya, melainkan representasi realitas sosial yang terbangun di masyarakat. Film juga selalu mempengaruhi masyarakat dengan muatan pesan dibalikinya.⁴ Seringkali hal ini berkaitan dengan gender yang menjadi fokus perhatiannya. Dengan asumsi yang demikian maka dapat dikatakan bahwa film dapat menjadi objek pengamatan yang menarik mengenai representasi perempuan dan laki – laki di dalam industri komunikasi massa. Dalam penggambarannya biasanya menggambarkan karakter perempuan dan laki – laki secara tidak langsung. Seperti biasanya, laki – laki digambarkan dengan

² Alex Sobur, 2004, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hlm 126.

³ Denis Mcquail, 2003, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Edisi Kedua, Jakarta: Erlangga, Hlm 13

⁴ Alex Sobur, *Op, Cit*, Hlm 127

penggambaran yang positif seperti tegas, gagah, kuat, aktif, pemberani, dan mendominasi. Sementara penggambaran perempuan dalam film sebaliknya seperti lemah, pasif, penurut, dan tersubordinasi.

Film merepresentasikan hal tersebut, dengan demikian film merupakan sebuah karya yang tidak netral karena ia melibatkan cara pandangnya dalam suatu fenomena. Perempuan jarang mendapatkan pemeran utama, selalu laki – laki yang berperan utama dan mendominasi dengan citra yang sangat kuat. Sementara perempuan ketika mendapatkan model pemeran utama selalu dalam situasi yang membuat dirinya terancam, oleh karena itu perfilman memproduksi konstruksi budaya patriarki. Film film saat ini dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media persuasi. Namun yang jelas, film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang sangat besar.⁵

Film merupakan salah satu media komunikasi massa di Indonesia yang cukup mengalami pasang surut, tetapi media film Indonesia mencatat mampu memberikan efek yang signifikan dalam proses penyampaian pesan. Sebagai media komunikasi massa, film menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada di dalam masyarakat, film memiliki beberapa fungsi komunikasi diantaranya: pertama: sebagai sarana hiburan, kedua: sebagai penerangan, ketiga: sebagai propaganda film mengarah pada sasaran utama untuk mempengaruhi khalayak atau penontonnya. Film berkaitan erat dengan feminisme, salah satu contoh yang terlihat jelas penggambaran perempuan adalah Si Manis Jembatan Ancol.

⁵ Danik Fujiati, 2016, Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki, *Jurnal Kajian Gender* Vol 8 No. 1, Hlm 34.

Pada film Si Manis Jembatan Ancol sudah menjadi film yang sangat melegenda pada masyarakat Jakarta dari masa ke masa. Pasalnya cerita yang terdapat dalam film tersebut kerap menjadi suatu hal yang melekat pada daerah tersebut yaitu dikenal dengan hantu Jembatan Ancol yang membuat penduduk sekitar gempar. Kisah hantu Si Manis ini sudah diangkat menjadi film layar lebar maupun sinetron. Pertama pada tahun 1973 film Si Manis Jembatan Ancol ini diangkat menjadi film layar lebar, kemudian pada tahun 1994 kembali di hadirkan dalam bentuk sinetron yang berjudul Mariam.

Si Manis Jembatan Ancol dalam sinetron ini mempunyai 2 episode, lalu pada tahun 2019 diangkat kembali pada film layar lebar Si Manis Jembatan Ancol yang berkaca dari film Si Manis Jembatan Ancol tahun 1973, dengan cerita yang sudah dimodifikasi, kali ini alur cerita yang berbeda tetapi tetap mempunyai pesan moral yang serupa dengan film sebelumnya yang memunculkan tokoh di film sebelumnya berperan sebagai hantu dibalut dengan komedi, kini diperankan sebagai tokoh yang bersifat antagonis.

Pentingnya mengkaji kekerasan seksual yaitu karena didalam lingkungan masyarakat saat ini banyak sekali ditemukan kasus baru yang serupa. Film ini mengambil konteks ketidakadilan pada perempuan yang menjadikan sosok perempuan direpresentasikan harus patuh kepada laki – laki sehingga terdapat beberapa kekerasan yang dialami oleh perempuan di dalam film Si Manis Jembatan Ancol. Kekerasan tersebut mencakup kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Dengan melihat film tersebut, menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang kekerasan

terhadap perempuan di dalam film. Film yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Si Manis Jembatan Ancol.

Dengan demikian, melalui film Si Manis Jembatan Ancol bisa membuka pikiran sekaligus realita bahwa hal tersebut masih sering terjadi di masyarakat luas. Oleh karena itu, penulis ingin menyoroti bagaimana kekerasan seksual digambarkan dalam suatu film. Film secara relevan merupakan bidang kajian pada analisis semiotik. Semiotik yang relevan untuk mengkaji film salah satunya adalah semiotik Roland Barthes, dalam lingkup semiotika bahwa secara umum tanda yang mewakili sesuatu bagi seseorang.⁶

1.2 Permasalahan Penelitian

Kekerasan seksual merupakan suatu kenyataan yang terjadi pada masyarakat, bahwa tindakan kekerasan terhadap perempuan seringkali terjadi dimanapun, begitu juga dengan kekerasan/pelecehan seksual atau yang sering kita dengar sebagai pemerkosaan. Kekerasan seksual dibagi menjadi dua jenis berdasarkan identitas pelaku, yang pertama yaitu *familial abuse* yaitu jika pelaku adalah orang yang masih mempunyai hubungan darah, atau masih menjadi bagian keluarga inti termasuk juga ayah tiri. Yang kedua yaitu *extra familiar abuse*, yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban.⁷ Kekerasan seksual terjadi tidak sesederhana dampak psikologisnya, korban akan terus diliputi rasa dendam, marah

⁶ Hartono Dudi&Asep Sugalih, 2019, Senyum Pada Iklan Lay's di Televisi (Analisis Semiotika Charles Senders Pierce), Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi, 3(1), hlm. 44

⁷ Fuadi M Anwar, 2011, Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi, Jurnal PSIKOISLAMKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI), 8(2), hlm. 32

dan penuh kebencian yang awalnya hanya ditujukan kepada pelaku pelecehan tetapi kemudian menyebar pada orang – orang lain.⁸

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun orang dewasa, namun kasus ini seringkali tidak terungkap karena adanya sebuah penyangkalan peristiwa kekerasan seksual. Kekerasan seksual juga banyak di angkat menjadi sebuah karya berbentuk film yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kekerasan seksual. Terciptanya suatu kekerasan seksual dalam film pun bisa menjadi acuan untuk mengungkap bagaimana kekerasan seksual di visualisasikan.

Seperti contoh yang penulis angkat dalam kasus ini yaitu pada film Si Manis Jembatan Ancol yang di sutradarai oleh Anggy Umbara merupakan film yang salah satu kisahnya menceritakan tentang kekerasan seksual pada perempuan. Film ini menarik dijadikan penelitian karena diangkat dari kisah legenda mistis di Jakarta yang sudah ada sejak era kolonial. Tidak hanya itu, yang menjadikan film ini menarik untuk diteliti yaitu dengan berkaca pada beberapa film sebelumnya, jika film yang tayang terdahulu menampilkan Si Manis yang identik dengan baju terbuka dan biasanya sering ditemui di pinggir jalan, kali ini pesan yang ingin disampaikan kepada penonton adalah bahwa hal tersebut tidak lagi berlaku, dimana pada film yang terbaru sudah dimodifikasi dengan berbagai alur cerita. Dari mulai pakaian Maryam sebagai Si Manis yang selalu memakai gaun panjang berwarna merah dengan memakai selendang sebagai penutup kepala hingga menciptakan

⁸ Ratih ProboSiwidan Bahransyaf Daud, 2015, PEDOFILIA DAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK, Sosio Informa, 1(1), hlm. 32

kesan yang lebih sopan untuk berpakaian dan juga Si Manis ini ditampilkan dengan watak perempuan yang baik hati.

Beberapa hal yang sudah dimodifikasi dalam film tersebut dapat diartikan bahwa pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton yaitu kekerasan seksual bisa terjadi kapan saja dan tidak memandang bagaimana keadaan yang ada. Bahkan tidak memandang penampilan wanita yang sudah tertutup sekalipun. Karena bagaimanapun, kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan sudah menjadi suatu hal yang struktural. Tetapi dengan begitu, perempuan saat ini sudah mempunyai keberanian untuk melawan serta menyuarakan haknya agar mendapatkan keadilan seperti halnya dengan baju yang digunakan Si Manis yang berwarna merah, hal tersebut seakan melambangkan keberanian pada perempuan. Dengan demikian mengapa film tersebut menarik untuk diteliti. Yaitu karena pesan moral tersirat yang hendak disampaikan oleh masyarakat luas yang dapat dikulik dengan melakukan penelitian lebih dalam. Disamping itu, film Si Manis Jembatan Ancol ini memberikan banyak edukasi mengenai perilaku menyimpang dan fungsi keluarga. hal tersebut menarik diteliti dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan – pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Analisis Semiotika tentang kekerasan seksual pada film Si Manis Jembatan Ancol?
2. Bagaimana relasi gender melihat kekerasan seksual dalam film si manis jembatan ancol?

3. Bagaimana dampak kekerasan seksual dalam film Si Manis Jembatan Ancol?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan analisis semiotika tentang film Si Manis Jembatan Ancol
2. Untuk mendeskripsikan relasi gender dalam melihat film si Manis jembatan Ancol
3. Untuk mendeskripsikan dampak kekerasan seksual dalam film Si Manis Jembatan Ancol

1.4 Manfaat Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan menjadi referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya pada prodi Pendidikan Sosiologi dalam memberikan kontribusi pada sosiologi keluarga sekaligus sosiologi gender agar mendapat gambaran mengenai peran keluarga serta kesetaraan gender.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kekerasan seksual dalam kehidupan perempuan khususnya melalui sudut pandang sosiologi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian sejenis yang dapat menghindari adanya plagiarisme. Terdapat 5 jurnal nasional, 10 jurnal internasional,

5 tesis atau disertasi, dan 5 buku yang relevan dengan fokus penelitian. Berikut merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang akan menjabarkan setiap hasil studinya masing – masing.

Pertama, terkait dengan semiotika film. Studi Choiron Nasirin & Dyah Pithaloka, dalam studinya mereka mengungkap bagaimana film berkembang seiring banyaknya film yang telah dibuat, terutama generasi muda.⁹ Namun dengan hal ini juga muncul film – film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna tanda denotatif dan konotatif. Dimana tanda konotatif merupakan tanda yang penandaannya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran – penafsiran baru, selanjutnya adalah tanda – tanda yaitu perangkat yang kita pakai dalam mencari jalan. Semiotika pada dasarnya adalah mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal – hal (*things*) memaknai (*to signify*) hal ini tidak bisa dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Terdapat studi Chairul Hasani, dalam studi ini bertujuan untuk mengetahui pandangan pasal 8 undang – undang No. 23 Tahun 2004 mengenai kekerasan seksual, dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa pemaksaan hubungan seksual bagi pasangan suami istri pada undang – undang No. 23 Tahun 2004 secara tersirat

⁹ Choiron Nasirin' Dyah Pithaloka , 2022 Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal, *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 1, No. 3 Hal 30

merupakan perbuatan KDRT. Argumen penghapusan kekerasan dalam rumah tangga pada undang – undang No. 23 Tahun 2004 adalah atas penghormatan hak asasi manusia, keadilan dan kesetaraan gender dan perlindungan korban.¹⁰ Tujuan dibentuknya undang – undang ini, bahwa pemerintah berkeinginan memberikan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan pada warga negaranya.¹¹

Hak untuk mendapatkan rasa aman dan bebas dari ketakutan adalah salah satu bentuk dari hak asasi individu yang melekat pada pribadi manusia, sedangkan kebijakan untuk melakukan perlindungan kepada perempuan menunjukkan bahwa peraturan tersebut dipengaruhi paham feminisme.¹² Dan selanjutnya studi Erny Yuniyati, dimana studinya yaitu terdapat pengaruh status ekonomi orangtua terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak dan pendidikan orangtua juga berpengaruh. Sedangkan pada tipe asuh orangtua dan teman sebaya tidak ada pengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak. Jadi, bisa disimpulkan bahwa status ekonomi rendah dan pendidikan orangtua yang rendah berpengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak.¹³

Ketiga, terkait dengan representasi wanita dalam film. Pada studi Ahmad Robiansyah, dalam studinya menjelaskan nilai – nilai sosial budaya suatu bangsa, serta film dapat dimanfaatkan untuk mengapresiasi pencerminan nilai – nilai sosial suatu bangsa tentang pengorbanan semangat perjuangan gender yang dimana

¹⁰ Chairul Hasani, 2021, Kekerasan Seksual Terhadap Istri Perspektif Mahasqid Syariah (Analisis Terhadap Pasal 8 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga), Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, hlm. 14

¹¹ *Ibid*, Hlm 15

¹² *Ibid*

¹³ Erni Yuniyanti, 2020, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang, Tesis, Universitas Negeri Semarang, hlm. 7

perempuan berjuang untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan hak.¹⁴ Seperti pada film “Wanita Tetap Wanita” perempuan dalam penggambarannya penulis dalam model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.¹⁵

Ia juga menuliskan soal problematika kehidupannya masing-masing berbagai karakter dan latar belakang sosial konflik serta menghadirkan kekerasan yang dialami oleh perempuan yang mengarah kepada feminisme yakni penindas gender yang memandang realitas kaum perempuan, dapat disimpulkan bahwa perempuan menjadi korban diskriminasi akibat konstruksi gender yang membagi ciri dan sifat feminitas pada perempuan.

Keempat, terkait dengan kekerasan pada wanita. Studi Hendri Prasetya & Dinda Ashriah. Dalam studinya dijelaskan bahwa dengan memanfaatkan peranan film yaitu media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan berbagai macam pesan, lebih mudah meneliti bentuk kekerasan terhadap perempuan.¹⁶ Penulis menggunakan metode pendekatan dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan acuan tanda, dimana pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkan ke suatu makna tertentu atau makna lain yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebagai sebuah tanda. Pada penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa

¹⁴ Ahmad Robiansyah, 2015, Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film “Wanita Tetap Wanita”, *Ejournal Ilmu Komunikasi*, Vol 3 No. 3, Hlm 32

¹⁵ *Ibid*, Hlm 33

¹⁶ Hendri Prasetya & Dinda Ashriah Rahman, 2022, Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Berpacaran Di Film *Posesif*, *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol 3 No. 2, Hlm 253

kekerasan bisa datang dari hal kecil seperti halnya kecemburuan terhadap sahabat sang pacar, adanya kekerasan seksual yang terjadi jika laki – laki mencium perempuan namun perempuan itu tidak menginginkan.

Terdapat juga studi Afroza Anwary, pada studi ini membahas bagaimana perempuan di Rohingya selamat dari kondisi genosida yang berbahaya dan mampu mengembangkan agensi mereka serta berhasil membawa diri mereka ke tempat yang aman.¹⁷ Pembunuhan massal dan kekerasan seksual terhadap perempuan meningkat secara drastis pada tahun 2017, sementara laki – laki dan perempuan Rohingya menjadi korban kekerasan seksual yang parah terhadap laki-laki dan anak laki – laki. Pasal II Konvensi Genosida PBB tahun 1948 mendefinisikan genosida sebagai salah satu tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menghancurkan secara keseluruhan atau sebagian kelompok nasional, etnis, ras, atau agama seperti membunuh ataupun menyebabkan cedera fisik dan juga mental.¹⁸

Komnas Perempuan yang dalam studinya berupa buku menjelaskan bentuk kekerasan perempuan yang berbasis budaya, salah satunya yaitu pemaksaan perkawinan. Dijelaskan juga mengenai berbagai macam bentuk pemaksaan perkawinan, diantaranya yaitu kawin sambung, kawin lari, perselingkuhan, kawin karena melakukan hubungan seksual diluar nikah dan kawin dini. Perempuan kerap mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi, posisi perempuan antara menolak maupun menerima kawin paksa mendapatkan kekerasan yang tak kalah

¹⁷ Afroza Anwary, 2021, Sexual violence against women as a weapon of Rohingya genocide in Myanmar, *The International Journal of Human Rights*, Vol 26, Hlm 15

¹⁸ *Ibid*

beratnya baik dari sanksi sosial dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini karena perempuan berada di posisi yang tidak dapat menerima maupun menolak perkawinan tersebut, masalah ekonomi dan kemiskinan keluarga perempuan pun sebagai alat alternatif yang memiliki nilai jual dan mengurangi beban keluarga.¹⁹

Studi Nancy Lombard dan Lesley McMillan, menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah yang menyebar di masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan merupakan isu yang paling menonjol dan meresap, hal tersebut juga dapat mempengaruhi perempuan pada setiap tahap kehidupan seperti pelecehan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi.²⁰ Kekerasan terhadap perempuan secara global dan nasional merupakan masalah sosial yang perlu kita perhatikan dan harus diakui sebagai masalah hak asasi manusia. Tapi sayangnya statistik insiden dan prevalensi terus memberi tahu kita bahwa hal ini bukanlah kenyataan.²¹

Menurut McMillan, kekerasan terhadap perempuan merupakan isu yang menonjol dan meresap, hal tersebut dapat mempengaruhi perempuan di setiap tahap kehidupan mereka, contohnya seperti pelecehan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi. Potensi dampak jangka pendek dan jangka Panjang dari kekerasan seksual cukup besar dan perempuan mungkin menderita gejala kesehatan fisik atau mental setelah kekerasan itu terjadi bahkan bisa trauma hingga bertahun – tahun.

¹⁹ Komnas Perempuan, 2013, Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Budaya: Pemaksaan Perkawinan, Perpustakaan Komnas Perempuan, hlm. 10

²⁰ McMillan dan Lesley, 2013, Violence Against Women: Current Theory and Practice in Domestic Abuse, Sexual Violence and Exploitation, London: Jessica Kingsley Publisher, hlm. 71

²¹ *Ibid.*

Kelima, terkait dengan bentuk – bentuk kekerasan pada studi Drs. Mohammad ‘Azzam Manan, MA. Pada studi ini penulismelihat kekerasan dalam didalam rumah tangga pada perspektif sosiologis, disini yang di fokuskan yaitu kasus KDRT.²² Kekerasan dalam perspektif sosiologi didefinisikan sebagai fakta sosial yang sifatnya universal karena bisa terjadi dalam sebuah rumah tangga tanpa membedakan budaya, agama, suku bangsa, serta usia pelaku maupun korbannya.²³ Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memicu terjadinya KDRT, diantaranya faktor internal yaitu terdiri dari karakteristik pelaku dan korban yang berhubungan dengan latar belakang dan tatus sosial korban. Faktor eksternal yaitu terdiri dari sistem nilai, budaya, kondisi yang tidak sesuai (konflik dan anomie) dan juga masalah ekonomi.

Studi Aan Munandari Natalia, menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara film dan masyarakat. Pada studi ini peneliti memfokuskan pada kekerasan simbolik yang terdapat dalam film, dimana kekerasan simbolik merupakan sebuah jenis kekerasan yang tidak terlihat secara kasat mata atau laten. Metode yang digunakan peneliti adalah metode semiotika, metode semiotika mempermudah dalam mendapatkan ilmu yang mempelajari tentang tanda beserta maknanya. Selanjutnya studi Annie Pohlman, dimana studi ini menegaskan dan juga mengulas bentuk – bentuk penyiksaan yang dilakukan terhadap perempuan dan anak perempuan di tahun 1965 dan 1970.²⁴

²² Mohammad ‘Azzam Manan, MA. Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Sosiologis, *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol.5 No. 3 Hlm. 9

²³ Ibid, hlm. 11

²⁴ Annie Pohlman, 2017, Sexual Violence as Torture: “Crimes against Humanity during the 1965-1966 Killings in Indonesia, *Journal of Genocide Research*, Vol. 19, No. 4, Hal. 574

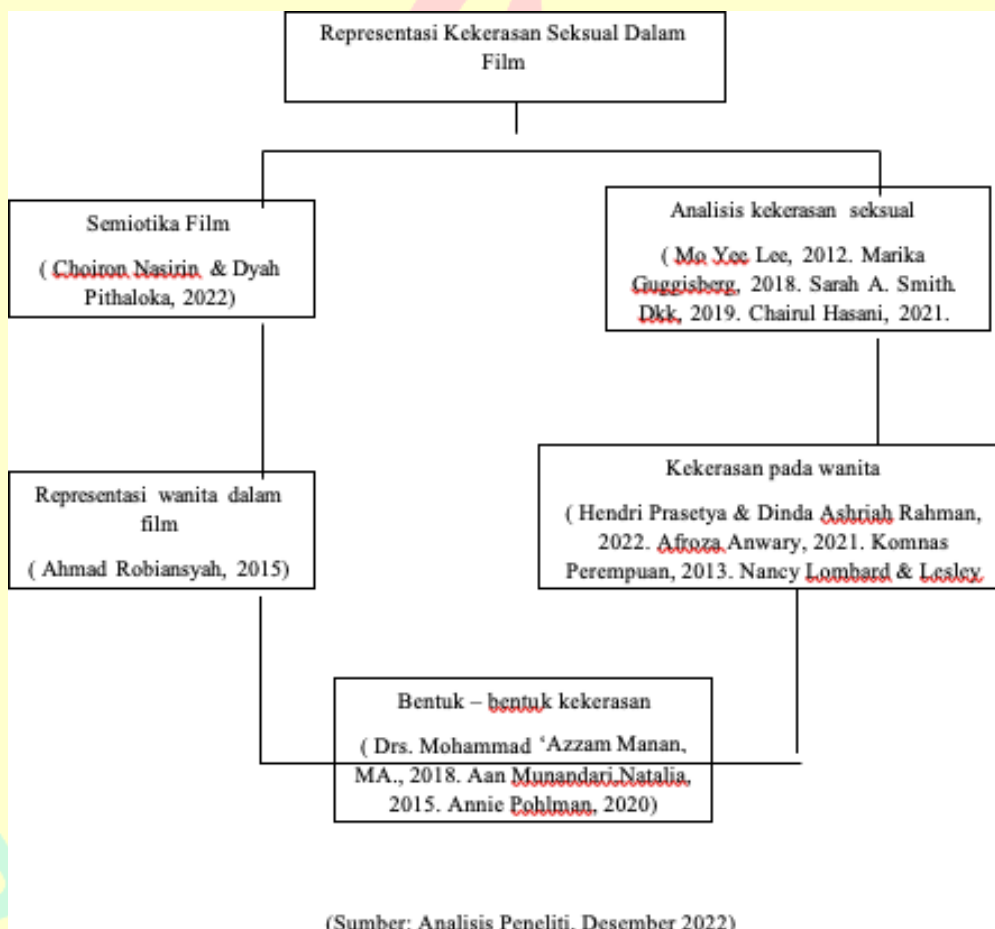
Selanjutnya studi Komnas Perempuan, dalam studi ini Komnas Perempuan menjelaskan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terjadi selama pandemic Covid-19, diantaranya yaitu KDRT, kekerasan seksual, dan berbagai macam lainnya.²⁵ Hal ini disebabkan semakin banyak waktu berkumpul di rumah yang dikuatkan budaya patriarki yang menempatkan perempuan untuk menjadi penanggung jawab rumah tangga dan pengasuh. Dalam ranah personal, pelaku kekerasan seksual terbanyak adalah pacar, pendidikan seksualitas komprehensif menjadi penting untuk mengurangi jumlah pelaku dan korban yang rata – rata adalah usia muda.

Tidak semua korban kekerasan seksual mendapat keadilan dan pemulihan dari berbagai dampak kekerasan seksual yang dialaminya. hambatan utama dalam mengakses keadilan adalah pembuktian kekerasan seksual untuk menetapkan pelaku sebagai tersangka, tersangka tidak segera ditahan sehingga menimbulkan rasa tidak aman bagi korban serta keluarga korban, penundaannya yang begitu larut dan jangka waktu yang tidak di informasikan prosedur pelayanan di institusi penegak hukum.²⁶

²⁵ Komnas Perempuan, 2020, Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, *Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19*, Catatan Tahunan, Hlm 30.

²⁶ Komnas Perempuan, 2021, Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, *Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan ditengah Covid-19*, Catatan Tahunan, hlm. 70

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Film

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, film adalah lakon, cerita atau gambar hidup. Dalam UU No.8 tahun 1992 Bab 1 Pasal 1 tentang perfilman Mendefinisikan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan

direkam pada pita seluloid, pita video piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.²⁷

Film adalah suatu bentuk komunikasi mass elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata – kata, bunyi, citra, dan kombinasinya.²⁸ Beberapa teori film, film adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zaman (*Zeitgeist*) masyarakat saat itu.²⁹ Film menjadi media yang memberikan pengaruh melebihi media lainnya karena secara audio visual film bekerja sama dengan baik dalam membuat penonton tidak merasa bosan dan mudah diingat karena susunannya menarik. Dapat disimpulkan bahwa, film merupakan sebuah hasil karya seni yang dibalut untuk menyampaikan suatu informasi menjadi sebuah media massa, media komunikasi, media hiburan serta pendidikan. Dalam perkembangannya, film merupakan suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui sebuah cerita.³⁰

²⁷ Indonesia Regulation Database, 2018, Undang – undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman, <https://www.regulasip.id/regulasi/8567> diakses pada 16 Februari pukul 12.00 WIB

²⁸ Handi Oktavianus, 2015, Penerimaan Penonton, Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring, *Jurnal e-Komunikasi*, 3(2), hlm. 3

²⁹ Ekky Imanjaya, 2006, A to Z About Indonesian Film, Bandung: Mizan Media Utama, hlm. 30

³⁰ Fred Wibowo, 2006, Teknik Program Televisi, Yogyakarta: pinus Book Publisher, hlm. 196

1.6.2 Kekerasan Seksual dalam Film

Menurut Mo Yee Lee menjelaskan definisi kekerasan seksual yaitu hubungan seksual paksa serta viktimisasi seksual seperti sentuhan yang tidak diinginkan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang asing.³¹ Menurut Marika, menjelaskan kekerasan seksual adalah istilah umum yang terdiri dari serangkaian tindakan yang bersifat seksual termasuk di depan seseorang, memaksa seseorang untuk menonton pornografi, dan penetrasi seksual tanpa persetujuan.³² Menurut Chairul Hasani menjelaskan bahwa kekerasan seksual yaitu pemaksaan hubungan seksual bagi pasangan suami istri pada Undang – Undang No. 23 Tahun 2004 secara tersirat merupakan perbuatan KDRT.³³

Dari beberapa penjelasan mengenai kekerasan seksual tersebut terdapat persamaan definisi kekerasan seksual yaitu adanya suatu pemaksaan atau paksaan terhadap aktivitas seksual. Di Indonesia sangat menjadi sorotan public akhir – akhir ini, beberapa kasus kekerasan seksual kerap ditemukan di masyarakat baik itu di ranah pendidikan hingga masyarakat luas, tak jarang juga ditemui kasus kekerasan seksual serupa pada rumah tangga atau dikenal dengan KDRT. Dalam perspektif sosiologi didefinisikan sebagai fakta sosial yang bersifat universal, karena dapat

³¹ Mo Yee Lee, & Law, p.F, 2001, Perception of Sexual Violence Against Women in Asian America in Asian American Communities. *Journal of ethnic and cultural diversity in social work*, 10(2), hlm. 5

³² Marika Guggisberg, 2019, Aboriginal Women’s Experiences with Intimate Partner Sexual Violence and The Dangerous Lives They Live as A Result of Victimization, *Journal of Aggressions, Maltreatment & Trauma*, 28 (2), hlm.3

³³ Chairul Hasani, 2021, KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ISTRI PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH (Analisis Terhadap Pasal 8 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga), Tesis: Universitas Islam Negeri. Hlm 20

terjadi dalam sebuah rumah tangga tanpa perbedaan budaya, agama, sukubangsa, dan juga umur pelaku maupun korbannya.³⁴

Menurut Galtung, kekerasan mencakup dua jenis, yaitu kekerasan langsung atau personal dan kekerasan tidak langsung atau struktural. Kekerasan langsung yaitu kekerasan yang dilakukan oleh satu atau kelompok actor kepada pihak lain, sementara kekerasan struktural terjadi begitu saja dalam suatu struktur atau masyarakat tanpa aktor tertentu atau dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan alat kekerasan.³⁵ Selain kekerasan fisik ataupun psikologis ada juga kekerasan simbolik, kekerasan ini pada dasarnya dilakukan dengan cara – cara yang melibatkan komunikasi dan pengetahuan.

Dimana kekerasan simbolik merupakan sebuah kekerasan yang tidak terlihat secara kasat mata atau laten. Kekerasan simbolik menggambarkan kekerasan yang bisa terjadi melalui bahasa, dan cara berpikir dimana para korban dari kekerasan simbolik ini tidak mengetahui bahkan tidak menyadari dirinya sedang mengalami kekerasan simbolik dan pada akhirnya para korban juga tidak merasakan adanya luka, bisa dikatakan bahwa kekerasan ini dilakukan dengan cara penghinaan, pengakuan atau pada batas tertentu dengan cara – cara yang bersifat simbolik.³⁶

Kekerasan seksual pada perempuan Asia merupakan kekerasan seksual yang luas yang mencakup hubungan seksual secara paksa serta kekerasan lainnya seperti

³⁴ Mohammad ‘Azzam Manan, 2018, Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Sosiologis, *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 5(3), hlm. 11

³⁵ Ibid, hlm. 13

³⁶ Aan Munandari Natalia, 2015, Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Film Comic 8, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 3(2), hlm. 2

sentuhan yang tidak diinginkan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang asing, anggota keluarga bahkan kerabat.

Perbedaan gender antara laki – laki dan perempuan dengan perbedaan peran dan posisi sebagaimana realita yang ada pada dunia dewasa ini, tidak akan menjadi masalah selama itu adil. Tetapi dalam kenyataannya ada perbedaan peran yang membatasi gerak keduanya sehingga melahirkan ketidakadilan. Dari beberapa kisah ketidak adilangender, seringkali perempuanlah yang menjadi korban akibat kesenjangan gender berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan dan ekonomi.

Mosse dan Irohmi mengatakan bahwa ketidakadilan gender terutama dialami perempuan, sebagai gambaran laki – laki diakui dandikukuhkan untuk menguasai perempuan. Menurut studi Murniaty, Ketidakadilan gender ini juga terdapat di berbagai wilayah kehidupan, yaitu pada negara, masyarakat, organisasi ataupun tempat kerja bahkan keluarga.³⁷ Ketidakadilan gender dapat berbentuk stereotip dan kekerasan terhadap perempuan, bentuk ketidakadilan gender tersebut saling terkait dan berpengaruh.

Seperti stereotip berarti melabelkan atau mengecap individu atau kelompok berdasarkan anggapan yang salah atau tidak benar. Pelabelan ini cenderung bersifat negatif dan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang, tujuannya yaitu menguasai pihak lain.³⁸ Yang sering dijumpai yaitu pelabelan negatif pada perempuan, contoh konkrit pada film si manis jembatan ancol perempuan seringkali dijadikan suatu objek bagi laki – laki, ketika laki – laki

³⁷ Ikhlasih Dalimonthe, 2021, Sosiologi Gender, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 25

³⁸ Ibid, hlm. 27

menyukai perempuan dengan mudahnya didapatkan dengan cara kekerasan karena labeling yang ada di masyarakat bahwa perempuan bersifat lemah sehingga tidak bisa berontak hingga terjadilah hal yang diinginkan.

Selain itu juga ada kekerasan, yang berarti suatu perilaku yang berbentuk verbal maupun non verbal yang dilakukan pada individu ataupun suatu kelompok sehingga menyebabkan efek negative secara fisik, emosional, psikologis bahkan nyawa seseorang.³⁹ Contoh bahwa perempuan mengalami kekerasan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, eksploitasi seks dan pemerkosaan hingga merenggut nyawa perempuan. Di Indonesia kajian tentang gender diawali dengan maraknya kajian perempuan yang kurang lebih telah di perbincangkan sejak lama dengan perkembangan yang semakin pesat mengenai pembahasan perbedaan gender, ketidakadilan gender, kekerasan gender, serta upaya penyadaran kesetaraan gender.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menganggap kekerasan seksual adalah isu penting dan rumit dari seluruh peta kekerasan terhadap perempuan, karena ada dimensi yang sangat khas bagi perempuan.⁴⁰ Akar kekerasan seksual terhadap perempuan sangat kompleks dan bukan disebabkan oleh gairah seksual pelaku. Akar kekerasan seksual yang sesungguhnya tersembunyi dibalik mindset pelaku yang dipengaruhi oleh pandangan atau *stereotype* terhadap eksistensi seorang perempuan, secara sadar atau tidak perempuan seringkali dipandang sebagai *sex* dan *second sex citizens* hal

³⁹ Ikhlasih Dalimonthe, loc. Cit.

⁴⁰ Komnas Perempuan, 2013, Kekerasan Seksual: Kenali dan Tangani, Dalam <http://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2013/12/Kekerasan-Seksual-Kenali-dan-Tangani.pdf>, diakses pada 31 Desember 2022

ini merupakan persoalan ketidaksetaraan gender dan membentuk konstruksi sosial budaya mengenai perempuan, terutama tubuh dan seksualitasnya, dengan demikian perempuan dianggap sebagai feminine sehingga memiliki kerentanan untuk dikuasai oleh laki – laki dengan tubuh dan maskulinitas yang diciptakannya.⁴¹

Sebelum memahami kekerasan seksual, perlu diketahui definisi secara umum, salah satunya bisa dipelajari dari pendapat Galtung yaitu “kekerasan dianggap sebagai penyebab timbulnya perbedaan antara hal yang potensial dan yang actual dari seseorang, antara “*what could have been*” (apa yang seharusnya dapat ada) dan “*what is*” (apa yang ada). Kekerasan adalah sesuatu yang meningkatkan jarak antara sesuatu yang potensial dan actual, dan hal – hal yang menghambat penurunan jarak ini.⁴² Dari definisi tersebut Galtung mengklasifikasikan kekerasan menjadi tiga bentuk yang diantaranya yaitu, pertama *Direct Violence* atau kekerasan langsung, merupakan perilaku yang berfungsi untuk mengancam kehidupan itu sendiri dan/atau untuk mengurangi kapasitas seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia. Seperti pembunuhan, membuat cacat, intimidasi, kekerasan seksual, dan manipulasi emosional.

Kedua yaitu *Structural Violence* atau kekerasan struktural, merupakan cara yang sistematis yang menyebabkan beberapa kelompok atau masyarakat terhalang dari akses yang sama terhadap kesempatan, barang, dan jasa yang memungkinkan

⁴¹ Prihatin, R. b., Martiany, D., Mulyadi, M., & Susiana, S, 2017, Penghapusan Kekerasan Seksual dalam Berbagai Perspektif, Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, hlm. 12

⁴² Johan Galtung, 1969, Violence, Peace, and Peace Research, *Journal of peace research*, Voll % No.3, hlm.167-191, dalam [http://www2.kobe-uac.p/-alexron/IFD96202015%20reading./IP99202015_7/Galtung.Violence: %20Peace, %20and *620Peace %20Research. pdf](http://www2.kobe-uac.p/-alexron/IFD96202015%20reading./IP99202015_7/Galtung.Violence:%20Peace,%20and*620Peace%20Research.pdf), diakses pada tanggal 7 Desember 2022

pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Hal ini dapat berbentuk formal dalam struktur hukum yang menyebabkan adanya merjinalisasi atau mereka bisa menjadi fungsi secara budaya tetapi tanpa mandat hukum seperti keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan untuk kelompok terpinggirkan.

Ketiga yaitu *Cultural violence* atau kekerasan budaya yang mewakili keberadaan yang berlaku atau norma – norma sosial yang menonjol yang membuat kekerasan langsung dan struktural tampak “alami” atau “benar” atau budaya membantu menjelaskan bahwa keyakinan yang menonjol ditengah masyarakat dapat menjadi begitu tertanam menjadibudaya, mengingat bahwa mereka berfungsi sebagai sesuatu yang mutlak dan tak terelakan seringkali di produksi secara tidak kritis dan lintas generasi/turun temurun.⁴³ Konsep gender banyak dibicarakan di tingkat dunia, juga di Indonesia seiring dengan berkembangnya kesadaran tentang hak – hak kaum perempuan dalam masyarakat, fakta sosial di dalam masyarakat yaitu telah lama terjadi ketidakadilan hak dan peran yangdidapat oleh laki – laki dan perempuan terlebih lagi pada masyarakatpatriarki yang dimana laki – laki lebih banyak mendapat hak istimewa dibanding perempuan yang selalu di teruskan pada generasi ke generasi lainnya sehingga membudaya.

Kekerasan seksual menurut Galtung termasuk dalam kategori kekerasan yang tindakan dan dampaknya langsung mengena kepada korban.⁴⁴ Kekerasan dalam arti luas dikatakan juga oleh Galtung, sebagai sesuatu penghalang yang seharusnya bisa dihindari yang menyebabkan seseorang tidak bisa mengaktualisasikan diri secara

⁴³ Johan Galtung, *Typologies of Violence and peace*, dalam <http://rlp.hds.harvard.edu/typologies-violence-and-peace>, diakses pada 7 Desember 2022

⁴⁴ Johan Galtung, loc. Cit.

wajar. Penghalang tersebut menurut Galtung sebenarnya dapat dihindarkan, sehingga menurut Muchsin kekerasan itu juga bisa dihindari jika penghalang itu disingkirkan.⁴⁵

Selain itu terdapat juga dalam undang – undang TPKS disebutkan ada sembilan jenis bentuk kekerasan seksual diantaranya yaitu pelecehan fisik, pelecehan nonfisik, kekerasan berbasis elektronik, penyiksaan seksual, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, eksploitasi seksual, pemaksaan perkawinan, dan perbudakan seks.⁴⁶ Terlebih lagi Kemendikbud Ristek mengeluarkan peraturan yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 yang diterbitkan pada 31 Agustus 2021 yang dimaksudkan pada hal ini yaitu kekerasan seksual yang mencakup tindakanyang dilakukan secara verbal, fisik, nonfisik, maupun melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun bentuk kekerasan yang diatur dalam Permendikbud diantaranya yaitu menyampaikan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi, tubuh dan/atau identitas gender korban. Memperllihatkan alat kelaminnya dengan sengaja tanpa persetujuan korban. Menyampaikan ucapan yang memuat rayuan, lelucon, dan/atau siulan yang bernuansa seksual pada korban. Menatap korban dengan nuansa seksual dan/atau tidak nyaman. Menirimkan pesan, lelucon, gambar, foto, audio, dan/atau video bernuansa seksual kepada korban meskipun sudah dilarang korban. Mengambil, merekam, dan/atau mengedarkan foto dan/atau

⁴⁵ Linda Dwi Eriyanti, 2017, Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam perspektif Feminisme, *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1), hlm. 11

⁴⁶ Nurul Fitriana, 2022, Penting diketahui, Ini 9 Jenis Kekerasan Seksual yang Diatur Dalam UU TPKS, diakses dari <https://www.kompas.tv/article/279779/penting-diketahui-ini-9-jenis-kekerasan-seksual-yang-diatur-dalam-uu-tpks>. Pada 7 Desember 2022 Pukul 14.00 WIB

rekaman audio dan/atau visual korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan korban.

Mengunggah foto tubuh dan/atau informasi pribadi korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan korban. Menyebarkan informasi terkait tubuh dan/atau pribadi korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan korban. Mengintip atau dengan sengaja melihat korban yang sedang melakukan kegiatan secara pribadi dan/atau pada ruang yang bersifat pribadi. Membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang tidak disetujui oleh korban. Memberi hukuman atau sanksi yang bernuansa seksual. Menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium dan/atau menggosokkan bagian tubuhnya pada tubuh korban tanpa persetujuan korban.

Membuka pakaian korban tanpa persetujuan korban. Memaksa korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual. Mempraktikkan budaya komunitas mahasiswa, pendidik, dan tenaga kependidikan yang bernuansa kekerasan seksual. Melakukan percobaan perkosaan, namun penetrasi tidak terjadi. melakukan perkosaan termasuk penetrasi dengan benda atau bagian tubuh selain alat kelamin. Memaksa atau memperdayai korban untuk hamil. Membiarkan terjadinya kekerasan seksual dengan sengaja. Dan melakukan perbuatan kekerasan seksual lainnya.⁴⁷

1.6.2.1 Relasi Gender

⁴⁷ Maya Citra Rosa, 2021, Ini 21 Bentuk Kekerasan Seksual yang Diatur dalam Permendikbud PPKS, diakses dari <https://www.kompas.com/wiken/read/2021/11/14/075000581/ini-21-bentuk-kekerasan-seksual-yang-diatur-dalam-permendikbud-ppks?page=all>, diakses pada 7 Desember 2022 Pukul 14.00 WIB.

Dalam bahasa Inggris gender mempunyai arti “jenis kelamin” sedangkan dalam istilah gender merupakan konsep kultural yang mencoba membuat suatu perbedaan dalam segi peran, perilaku, mentalitas, sekaligus karakteristik emosional antara laki – laki dan perempuan.⁴⁸ Menurut Jary dan Jary gender mempunyai dua pengertian. Pertama yaitu gender dipakai untuk membedakan laki – laki dan perempuan jenis kelaminnya, sedangkan yang kedua yaitu gender diartikan pada pembagian *maskulin* dan *feminine*.

Banyak yang menekankan bahwa pembahasan gender ditanamkan secara sosial pada masyarakat dalam kategori siapa yang “maskulin” dan siapa yang “feminine”. Lalu Adapun relasi gender merupakan konsep hubungan sosial diantara laki – laki dan perempuan berdasarkan kualitas, skill, peran dan fungsi. Menurut Talcot Parsons dan Robert Bales, relasi gender dalam institusi keluarga merupakan pelestarian keharmonisan dibandingkan persaingan. Pada pola relasi gender ini ditentukan oleh faktor kekuasaan dan status lebih tinggi dibanding perempuan. Perempuan dinilai lebih lembut dan laki – laki berperilaku jantan sehingga mempunyai kekuasaan serta status yang lebih tinggi.⁴⁹

Kemudian menurut Nancy Halley, komunikasi antara laki – laki dan perempuan dalam masyarakat. Bahwa perempuan kurang mempunyai kekuatan atau power dan laki – laki mempunyai kemampuan lebih atau disebut *more powerfull* dengan demikian perempuan selalu di kontrol, dengan subordinasinya menjadikan dirinya serba hati – hati, sedangkan laki – laki menampilkan diri lebih terbuka dan lebih

⁴⁸ Diansyah. N., dkk, 2018, Konstruksi Relasi Gender Suku Bugis Pada Karakter Emma dalam Athirah (2016), *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(3), hlm. 357-358

⁴⁹ Diansyah, N., dkk, op. Cit, hlm. 358

komunikatif.⁵⁰ Sama seperti film Si Manis Jembatan Ancol ini, terdapat pola relasi gender pada Maryam dan suaminya serta para rentenir, dari segi power maupun emosional bahkan kekuasaan.

1.6.2.2 Teori Semiotika Roland

Membahas tentang semiotika, pembahasannya pun tak luput dari interaksi sosial dari segala aspek, salah satunya film sebagai media komunikasi massa. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke atas layar. Film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas. Hal ini berkaitan dengan semiotika, dimana semiotika itu sendiri merupakan ilmu tanda, istilah tersebut yaitu berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”.⁵¹ Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, semiotika merupakan ilmu tentang tanda – tanda, sebuah tanda menjadi apa saja yang dapat digunakan untuk membela sesuatu lainnya.

Dalam studi Dewi yang mengutip Berger, menjelaskan bahwa semiotika adalah cara (*Means*), Teknik (*Tehnique*), dan metode (*Method*) untuk menganalisa sekaligus menginterpretasikan segala bentuk tanda yang terkandung di dalam media massa maupun non media massa dimana makna tanda didevirisikan dari hubungan – hubungan dan konteks – konteks.⁵² Roland Barthes merupakan seorang penerus pemikiran Saussure, Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Sudjiman, P.H.M., & Van Zoest, A. J. A, Serba Serbi Semiotika (PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), Hlm. 5

⁵² Dewi, R. D. L. P, Konstruksi Perayaan Imlek Pada Film Animasi Upin dan Ipin dalam Episode “Gong Xi Fa Cai” di MNCTV., Tesis, Jakarta, Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta, hlm. 45

menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Roland Barthes turut menyumbangkan pikiran untuk menyempurnakan pemikiran semiologi Saussure mengenai tanda. Menurut Saussure, semiotika merupakan suatu relasi antara penanda dan petanda berdasarkan hasil konvensi, atau bisa juga disebut sebagai signifikasi. Signifikasi merupakan sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi – bunyian dan gambar, bisa juga disebut dengan signifier atau petanda, dan konsep – konsep dari bunyi – bunyian dan gambar, disebut signified atau petanda. Kemudian gagasan Barthes biasa dikenal dengan realitas eksternal yang berfokus pada common-sense atau makna yang nyata.⁵³

Denotasi yang merupakan tingkat pertama dalam penandaan Roland Barthes menyatakan bahwa pesan yang dilantunkan memiliki sifat analog dan hal tersebut sangat penting untuk konotasi dalam proses penandaan.⁵⁴ Makna denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda atau makna harfiah. Semiotika Roland Barthes menganggap tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya. Fungsi dari konotasi adalah untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai – nilai yang dominan yang bekerja menggunakan mitos. setelah itu ada Mitos, dimana mitos

⁵³ M. Ardiansyah, 2017, Elemen – Elemen Semiologi, Basabasi, Yogyakarta, hlm. 9

⁵⁴ Bouzida, F., 2014, the semiology in media studies: Roland Barthes Approach, In International Conference on social science and humanities, Istanbul, 8(10), hlm. 5

adalah gambaran psikologis yang dibangun melalui penanda dan petanda di dalam tanda dengan memuat konsep ideologis, yang bertujuan menaturalisasikan suatu konsep menjadi suatu hal yang wajar.

Barthes juga menjelaskan bahwa mitos dalam konsep semiotik adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos didalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep melainkan sebuah cara pemberian makna.⁵⁵ Mitos menurut barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign – signifier – signified, mitos berada dalam teks pada tataran kode, dimana teks sendiri merupakan kumpulan tanda yang dikonstruksi dengan mengacu pada konvensi yang dihubungkan dengan suatu genre dan dalam komunikasi tertentu.⁵⁶

Mitos dalam istilah Barthes yaitu bekerja pada ranah konotatif merupakan konstruksi kultural yang diterima sebagai kebenaran universal yang sudah ada sebelumnya dan melekat pada nalar masyarakat awam, jadi ketika suatu makna memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi kemudian makna itu membentuk mitos. Tujuan analisis Barthes untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka – teki yang paling menarik, merupakan produk buatan dan bukan tiruan yang nyata.

Roland Barthes juga mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.⁵⁷ Sedangkan denotasi yaitu sistem penanda dalam level pertama yang menggambarkan relasi penanda dan petanda dalam tanda dan diantara

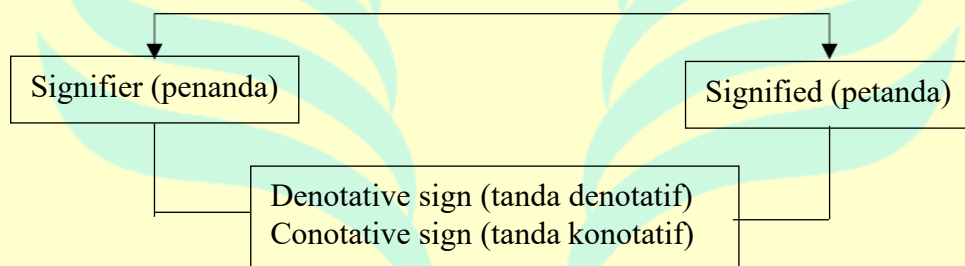
⁵⁵ Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 71

⁵⁶ Ardiansyah, M., *op. Cit*, hlm. 5

⁵⁷ Asriningsari, A., & Umayana, N, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, Semarang: Upgris Press, 2010, hlm. 29

referennya dalam realitas eksternal. Selain itu konotasi, konotasi berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai – nilai yang dominan yang bekerja menggunakan mitos. Kemudian konotasi adalah istilah yang digunakan oleh Barthes untuk menjelaskan cara kerja, sedangkan mitos adalah pesan yang termasuk dalam sistem komunikatif, ia dianggap sebagai modema. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa proses pertama yakni denotasi atau proses menggambarkan hubungan penanda dalam tanda, kemudian proses konotasi atau proses yang berfungsi untuk membenarkan dan mengungkapkan kemudian yang terakhir mitos yaitu penyampaian dari makna.

Skema 1. 2 Penandaan Dua Tahap Roland Barthes

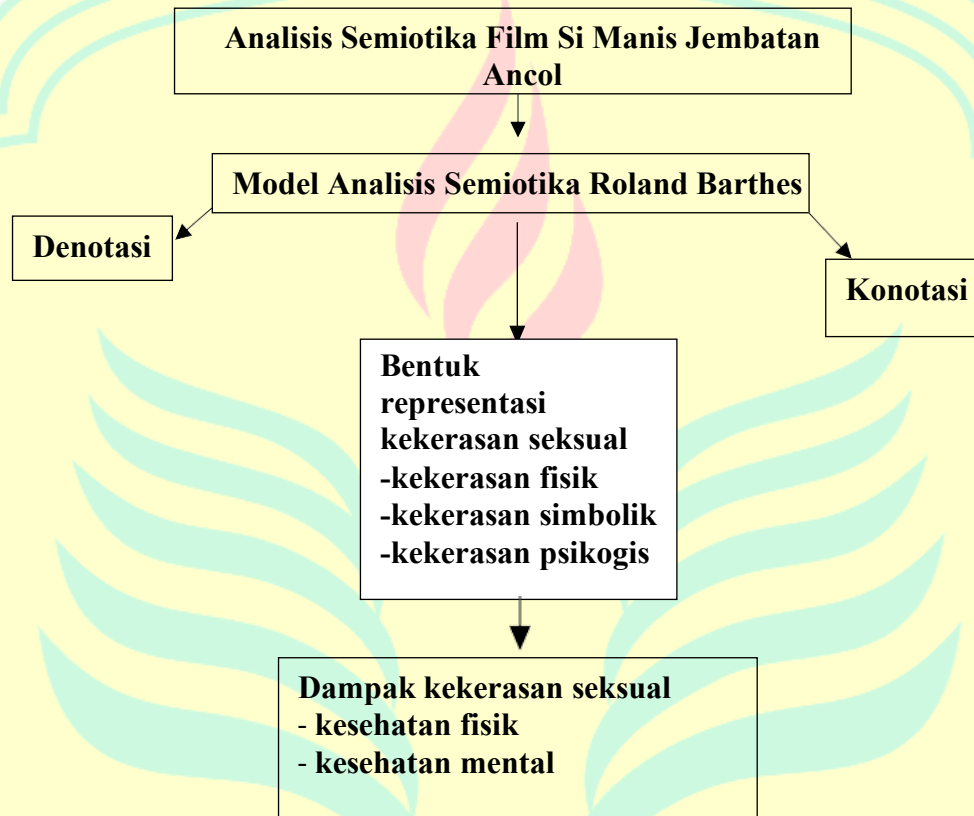


(Sumber: Analisis Peneliti Januari 2023)

Roland Barthes memiliki konsep dua signifikasi. Pada tatanan pertama yaitu mencakup penanda dan petanda seperti yang terlihat pada bagan skema diatas, yang kemudian membentuk tanda. Yaitu disebut dengan tanda denotasi sebagai signifikasi pertama dan tanda konotasi sebagai signifikasi kedua. Dalam bagan diatas juga dapat dikatakan bahwa pada saat yang bersamaan tanda denotatif juga merupakan pananda konotatif.

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.3 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis Peneliti 2023)

Berdasarkan kerangka konsep diatas, secara sederhana peneliti membuat kerangka konsep dalam studi penelitian Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film “Si Manis Jembatan Ancol”. Untuk merepresentasikan kekerasan seksual isukekerasan seksual, peneliti menggunakan teori semiotika sebagai *Grand Theory* untuk menunjang konsep kekerasan seksual. Dalam kekerasan seksual terdapat suatu tanda atau simbol yang dapat penulis kaji menggunakan teori semiotika. Teori semiotika menurut Roland Barthes merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, semiotika merupakan ilmu tentang tanda – tanda, sebuah tanda menjadi apa saja yang dapat digunakan sebagai penguat sesuatu lainnya.⁵⁸

⁵⁸ Berger, A. A., 2018, “*Semiotics and society*”, *Society*, 5(1), hlm. 23

Sementara itu kekerasan seksual menurut Mo Yee Lee merupakan hubungan seksual paksa serta viktimisasi seksual seperti sentuhan yang tidak diinginkan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang asing, sehingga bisa dikatakan kekerasan seksual adalah suatu tindakan secara memaksa terhadap aktivitas seksual tanpa adanya persetujuan dari kedua belah pihak yang pada akhirnya menciptakan suatu tanda atau simbol tersendiri yang mendukung kekerasan tersebut terjadi. kekerasan seksual dalam film si manis jembatan ancol termasuk ke dalam kategori kekerasan langsung menurut Galtung, dimana kekerasan langsung ialah kekerasan yang dilakukan oleh satu atau kelompok actor kepada pihak lain.⁵⁹ Yaitu perempuan yang mengalami kekerasan seksual oleh sekelompok laki – laki hingga dirinya harus kehilangan nyawanya, kemudian warga sekitar seringkali melihat sosok Maryam perempuan yang dibunuh lantaran arwahnya yang penasaran sehingga mempunyai sebutan Si Manis Jembatan Ancol.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang tujuannya untuk memahami suatu fenomena yang terjadi seperti contohnya persepsi dengan cara mendeskripsikannya melalui kata – kata ataupun Bahasa yang bersifat deskriptif dengan menuturkan rumusan masalah berdasarkan data – data yang diperoleh agar dapat digambarkan dengan jelas.⁶⁰ Penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang diberikan oleh individu ataupun kelompok untuk masalah sosial yang melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, biasanya data dikumpulkan pada setting partisipan, analisis data secara induktif memiliki struktur yang fleksibel.⁶¹ Analisis yang digunakan yaitu analisis

⁵⁹ Johan Galtung, loc. Cit

⁶⁰ Moloeng, Lexy J., 2017, Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm.10

⁶¹ John Creswell, 2014, *Research Design Qualitative, Qualitative, and Mixed Method*, London: SAGE Publications

semiotika, dimana objek penelitian ini adalah tanda – tanda ataupun simbol melalui suatu adegan, karakter dan dialog yang merepresentasikan kekerasan seksual pada film “Si Manis Jembatan Ancol”.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tanda bagaimana denotasi dan konotasi yang terkandung dalam film Si Manis Jembatan Ancol. Semiotika merupakan konsep yang sering digunakan dalam penelitian yang memfokuskan pada kajian konten guna menemukan makna terhadap penanda yang terdapat pada konten tersebut.

Definisi semiotik yang ada pada sejarah semiotika yaitu merupakan ilmu mengenai penandaan yang menggambarkan fenomena berkomunikasi pada masyarakat disertai kebudayaannya.⁶²

Ferdinand de Saussure menilai semiotika sebagai tanda – tanda dalam menggambarkan suatu sistem, aturan dan konvensi. Salah satu titik tolak Saussure adalah bahasa harus dipelajari sebagai sistem tanda.⁶³ Sebagai ilmu tanda, semiotik membagi dua aspek tanda menjadi *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dengan maksud penanda sebagai bentuk formal yang menandai petanda, yakni dipahami sebagai sesuatu yang ditandai oleh penanda.⁶⁴ Barthes mengatakan bahwa bahasa atau perangkat yang digunakan untuk menguraikan bahasa selain itu konotasi merupakan hasil pengembangan dengan cara individu memaknai suatu tanda. Segala bentuk bahasa yang digunakan dengan makna yang terkandung didalamnya akan menjadi sebuah tanda. Demikian lah, sebuah bahasa atau karya sastra dapat dikatakan sebagai simbol yang dihadirkan dengan makna, lalu ilmu

Ltd, hlm. 4

⁶² Ambarini AS & Nazla Maharani Umayu, Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra, Semarang: IKIP PGRI Semarang press, 2010, hlm. 27

⁶³ Ibid, hlm. 28

⁶⁴ Ibid

yang mendasari suatu upaya pemahaman bahasa sebagai tanda atas makna tertentu yang dimiliki karya sastra disebut semiotika.⁶⁵

Semiotika Roland Barthes mengembangkan dua tingkat pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Tingkat pertama adalah denotasi yaitu berkaitan dengan realitas eksternal yang berfokus pada makna yang nyata adanya.⁶⁶ Denotasi yang merupakan tingkat pertama dalam penandaan Roland Barthes menyatakan bahwa pesan yang disampaikan memiliki sifat yang sangat penting untuk konotasi pada proses penandaan.⁶⁷ makna denotasi merupakan makna yang paling nyata dari suatu tanda, selanjutnya akan diidentifikasi makna – makna yang tersembunyi dibalik suatu tanda serta bagaimana makna konotasi tersebut di konstruksikan. Pada semiotika Roland Barthes menganggap bahwa tanda konotasi tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi mengandung kedua bagian tanda denotasi yang berlandaskan keberadaannya.⁶⁸ Dalam semiotik konotatif, sistem pertama menjadi sistem wilayah denotasi dan sistem kedua menjadi wilayah konotasi. Bagaimana pun cara yang dipakai konotasi untuk memodifikasi pesan yang berdenotasi, konotasi tidak pernah menghabiskan pesan yang berdenotasi itu karena pesan yang berdenotasi tetap selalu berdenotasi hal itu disebabkan tanpa denotasi diskursus tidak ada.⁶⁹

1.7.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah salah satu film yang sangat booming di Indonesia yaitu film bergenre horror yang berjudul “Si Manis Jembatan Ancol”. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah adegan – adegan yang merepresentasikan kekerasan seksual pada film tersebut. Sumber

Data

⁶⁵ Ibid, hlm. 29

⁶⁶ M. Ardiansyah, *Elemen-elemen Semiologi*, Basabasi, Yogyakarta, 2017, hlm. 9

⁶⁷ Bouzida, F., “*The Semiology analysis in media studies: Roland Barthes Approach. In International conference on social sciences and humanities*”, Istanbul, 2014, 8(10), hlm. 5

⁶⁸ Op. cit, hlm. 9

⁶⁹ Roland Barthes, 2007, *Petualangan Semiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 83-84

Peneliti dalam penulisan ini menggunakan dua sumber data diantaranya yaitu, Data primer dan Data Sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu dengan cara menganalisis terhadap subjek penelitian yaitu pada film “Si Manis Jembatan Ancol”. Sedangkan Data Sekunder yaitu data yang bersumber dari data penelitian yang diperoleh peneliti dengan didukung oleh beberapa literatur dari berbagai jurnal, buku – buku, serta artikel yang bersumber dari internet yang juga berkaitan dengan fokus penelitian.

1.7.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci, yang dimana penulis dalam penelitian ini mengumpulkan data berupa beberapa dokumentasi dan pengamatan secara rinci terhadap adegan film. Penulis juga berfokus pada upaya untuk memahami dan menjabarkan pesan yang ingin disampaikan oleh film.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tiga Teknik pengumpulan data diantaranya, Observasi, Dokumentasi, dan Analisis Data. Teknik Observasi adalah menonton dan mengamati setiap adegan dan dialog dalam film “Si Manis Jembatan Ancol” serta memilah masalah dan juga kondisi yang terkait pada objek penelitian. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar.⁷⁰ Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah, dokumentasi yang digunakan adalah potongan adegan, simbol, dan bahasa yang digunakan dalam film “Si Manis Jembatan Ancol”.

Analisis data didalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang dimana objek penelitian ini adalah tanda – tanda atau simbol melalui suatu adegan karakter dan dialog yang

⁷⁰ Sugiyono, 2015, Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods) Bandung: Alfabeta, hlm. 20

merepresentasikan kekerasan seksual dalam film “Si Manis Jembatan Ancol”. Peneliti menggunakan analisis semiotic Roland Barthes untuk mengungkap penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*), selain itu analisis ini juga digunakan untuk melihat tanda denotasi dan konotasi. Berdasarkan maknadenotasi dan konotasi, lalu ditariklah tanda yang bekerja melalui mitos. Analisis pada penelitian ini yaitu untuk melihat representasi kekerasan seksual yang dibangun oleh film yang fokusnya pada kekerasan seksual.

1.7.5 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi.⁷¹ Triangulasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang benar – benar abash dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Dengan melakukan prosedur ini penelitian diharapkan akan menjadi penelitian yang akurat dan dapat memberikan data yang valid sesuai dengan fakta yang ada. Penelitian ini mempunyai triangulasi yang sesuai, diantaranya sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Peningkatan ketekunan dalam mengobservasi sang peneliti diharapkan dapat mengerti data komprehensif yang berkaitan dengan representasi kekerasan seksual pada semiotika Roland Barthes. Hal ini perlu didalami lagi di berbagai pendataan mengenai riset. Mekanisme yang berkaitan menjadikan peneliti mudah dalam menerangkan permasalahan disertai data pendukung yang valid sesuai dengan topik permasalahan.

2. Kecukupan Referensi

Kemutlakan data hasil riset juga bisa dilakukan dengan memperbanyak sumber yang

⁷¹ Bachtiar S. Bachri, 2010, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), hlm. 55

bisa teruji serta terkoreksinya output riset yang sudah dijalankan, berangkat dari penghimpunan data terkait dari beragam variasi sumber jurnal, buku, ataupun artikel.

3. Informan Ahli

Pada penelitian ini penulis akan memilih sudut pandang dari pengamat tokoh feminis terkait dengan isu kekerasan seksual yang korbannya adalah perempuan. Dimana penulis bertanya langsung kepada Direktur Jendral Jurnal Perempuan yaitu Abby Gina Boang Manalu untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan isi dari film Si Manis Jembatan Ancol.

Selain itu, dalam penelitian ini penulis mempunyai kesempatan untuk bertanya langsung kepada sutradara dari film yang penulis teliti yakni Anggy Umbara untuk memberikan beberapa informasi terkait film Si Manis Jembatan Ancol. Melalui informasi dari hasil wawancara tersebut dapat memperkuat hasil penelitian ini.

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima BAB yang dijelaskan secara rinci mengenai penemuan penelitian yang masing – masing BAB akan diawali dengan pengantar dan diakhiri dengan penutup.

Pada BAB I berisi Latar Belakang Masalah, Permasalahan Penelitian, Tujuan Penelitian, Tinjauan Penelitian Sejenis, Kerangka Konseptual, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II, berisikan gambaran umum film si manis jembatan ancol, yang terdiri dari Sinopsis Film, Profil Pemain Film Si Manis Jembatan Ancol, Apresiasi penghargaan yang diraih oleh film Si Manis Jembatan Ancol.

BAB III peneliti memaparkan hasil dari analisis semiotika barthes dari setiap adegan film Si Manis Jembatan Ancol. Analisis semiotika yang digunakan untuk memperlihatkan representasi kekerasan seksual yang dihasilkan oleh film ini dengan penjelasan menggunakan denotasi, konotasi hingga menemukan mitos didalam film tersebut. Peneliti juga memilah beberapa adegan yang tepat guna meihat kekerasan yang terjadi.

BAB IV penulis memaparkan analisis dari kekerasan seksual yang dikaitkan dengan representasi kekerasan seksual pada film.

BAB V, pada BAB ini penulis menuliskan kesimpulan serta saran dari penelitian agar dapat memberikan inti dan hasil yang singkat dan jelas, serta hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam menarik hasil dari penelitian.

